

PEMERINTAHAN DINASTI UMAIYAH DAN ABBASIYAH

(*Umayyad and Abbasid dynasties*)

Muliati

muliatisesady@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare

Abstract: Daula Abbasid Umayyad Empire was born as one of the historical context in the development of the cultural history of Islam. Name daulah Umayyad named one of the descendants of Bani Umayyad prince Abd Manaf is of Abdu Shams. Abdu Shams and Hashim brothers. They were the first descent of Abdul Manaf. Hasyim is derived from the descendants of the Prophet Muhammad. Abbasid dynasty founded by revolutionaries to overthrow the rule of the Umayyad dynasty. There are several factors that support the successful establishment of this dynasty. Among them are, the group returned to the increasing frustration of the Umayyad dynasty, breach of unity among the Arab tribes, and the emergence of frustration religious community and their desire to have a charismatic leader. With the establishment of the Abbasid empire, the seat of government was moved from Syria to Iraq (ie from Damascus to Baghdad). The Syrian people have lost their main fight in managing state affairs. While Iraqis who distinguish themselves from the guardianship of Syria, to everything in the government's Muslim empire.

Key Words: Daula Umayyad, Daula Abbasid, Cultural History of Islam

Daulah Bani Umayyah Bani Abasiyah lahir sebagai salah satu babak sejarah dalam perkembangan sejarah kebudayaan Islam. Nama daulah Bani Umayyah diambil dari nama salah seorang keturunan Bani Abdul Manaf yaitu Umayyah putera dari Abdu Syams. Abdu Syams bersaudara dengan Hasyim. Mereka adalah keturunan pertama dari Abdul Manaf. Dari Hasyim inilah yang berasal keturunan Nabi Muhammad Saw. Dinasti Abbasiyah didirikan secara revolusioner dengan menggulingkan kekuasaan dinasti Umayyah. Terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan dinasti ini. Diantaranya adalah, meningkatnya kekecewaan kelompok mawali terhadap dinasti Bani Umayyah, Pecahnya persatuan antar suku-suku bangsa Arab, dan timbulnya kekecewaan masyarakat agamis dan keinginan mereka memiliki pemimpin kharismatik. Dengan berdirinya kerajaan Abbasiyah, pusat pemerintahan dipindahkan dari Siria ke Irak (yaitu dari Damaskus ke Bagdad). Orang-orang Syria kehilangan perang utamanya di dalam mengelola urusan-urusan negara. Sementara orang-orang Irak yang membedakan diri dari perwalian Siria, menjadi segala-galanya di dalam pemerintahan imperium muslim itu.

Kata Kunci : Daulah Bani Umayyah, Daulah Bani Abasiyah, Sejarah Kebudayaan Islam

PENDAHULUAN

Daulah Bani Umayyah lahir sebagai salah satu babak sejarah dalam perkembangan sejarah kebudayaan Islam. Dari awal sampai akhir perkembangannya, cukup sarat dengan momentum sejarah yang menggugah pemikiran para ahli sejarah untuk memberikan interpretasi dan analisis dari berbagai segi. Betapun pesatnya perkembangan kawasan ummat Islam dicapai pada masanya, dengan melihat latar belakang terbentuknya Bani Umayyah, agaknya sulit diramal akan adanya kemungkinan Bani Umayyah kelak akan menjadi pelopor dalam upaya pengembangan syi'ar Islam. Hal ini dapat dimengerti dengan melihat bagaimana posisi Bani Umayyah di saat awal perjuangan Nabi Muhammad Saw.,

menegakkan ajaran Islam di kalangan bangsa Arab. Bani Umayyah, meskipun masih senasap dengan Rasulullah berasal dari keturunan Bani Abdul Manaf, namun karena persaingan dalam perebutan kekuasaan dan kehormatan dikalangan masyarakat Quraisy, maka ia selalu dan bersaing dan berselisih dengan keluarga pamannya yakni Bani Hasyim.¹ Dengan demikian ketika salah seorang dari keturunan Bani Hasyim yakni Nabi Muhammad Saw., membawa risalah untuk mengubah sistem sosial masyarakat Arab, maka kabilah suku Quraisy yang paling kuat menentang usaha-usaha dan perjuangannya adalah keluarga Bani Umayyah. Meskipun

¹Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*, (Jakarta: PTAI Husna Zikra, 1995), h. 26.

demikian, ternyata perkembangan umat Islam maju terus tanpa pernah surut, ketika umat Islam berhasil mengepung kota Makkah di bawah pimpinan Rasulullah Saw., barulah keluarga Bani Umayyah menyatakan diri masuk Islam. Jadi dikalangan kerabat Rasulullah, keluarga Bani Umayyah merupakan orang terakhir yang menerima Islam.² Dari sinilah sehingga terkesan bahwa Abu Sufyan sebagai salah seorang tokoh dari keluarga Bani Umayyah (Ayah Muawiyah) tidak dapat lagi menemukan jalan lain untuk tetap mempertahankan kekuasaan kecuali ia harus masuk Islam. Titik terang dari cita-cita Bani Umayyah masuk Islam yaitu memperkuat kedudukan dan kekuasaannya, mulai nampak ketika tiba saatnya Usman bin Affan menjadi khalifah.

Apakah Usman bin Affan turut memberi andil dalam proses pembentukan daulah Bani Umayyah? Yang jelas, bahwa Usman bin Affan adalah salah seorang dari keturunan Bani Umayyah. Dan dari informasi sejarah, kita mengetahui bahwa dimasa pemerintahannya banyak muncul tuduhan nepotisme dan faporitisme.³ Karena banyak kerabat dari Bani Umayyah yang diberikan posisi penting dalam pemerintahan.

Jika sekiranya benar bahwa yang menjadi motif Bani Umayyah masuk Islam adalah karena ia ingin mengalihkan kekuasaannya dari masyarakat jahiliyah ke masyarakat Islam, maka sulit dibayangkan bagaimana kondisi umat Islam kelak di bawah kepemimpinannya. Bagaimanapun Ummat Islam setelah itu hingga jaman sekarang, telah diyakini sepenuhnya bahwa agama yang dibawa oleh Rasulullah Saw., adalah sebagai petunjuk hingga siapapun yang menjadi pelopor dan pembawa syiar Islam selalu berpedoman pada Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Rasulullah mampu mengubah keyakinan dan tata kehidupan masyarakat bangsa Arab dari kehidupan jahiliyah menuju kehidupan yang beradab sesuai dengan tuntunan ajaran Islam karena Rasulullah Saw., mampu menunjukkan pada bangsa Arab betapa luhur dan mulianya ajaran-ajaran Islam itu. Dan risalah itu telah

dilanjutkan oleh sahabat-sahabatnya yakni Khulafaurrasyidin, konflik-konflik intern umat Islam tidak begitu pada awal-awal periode ini. Baru setelah akhir periode khulafaurrasyidin muncullah adanya konflik-konflik intern itu. Hal ini semakin berkembang dimasa daulah Bani Umayyah. Bahkan dalam persepsi sejarah dianggap bahwa kekhalifaan Muawiyah (khalifah pertama daulah Bani Umayyah) diperoleh dengan kekerasan, diplomasi dan tipu daya.⁴ Ini berarti bahwa sejak semula daulah Bani Umayyah terbangun dari konflik. Sehingga dalam proses perjalanannya, banyak diwarnai dengan kekuasaan dalam bentuk kekerasan.

Sejak periode ini, kepemimpinan Islam berubah dari sistem khilafah menjadi sistem kerajaan. Bani Abbas mewarisi imperium besar dari Bani Umayyah. Mereka memungkinkan dapat mencapai hasil lebih banyak karena landasannya telah dipersiapkan oleh Bani Umayyah. Penggantian Umayyah oleh Abbasiyah ini didalam kepemimpinan masyarakat Islam lebih dari sekedar perubahan dinasti. Ia merupakan revolusi dalam sejarah Islam.

Dengan berdirinya kerajaan Abbasiyah, pusat pemerintahan dipindahkan dari Syria ke Irak (yaitu dari Damaskus ke Baghdad). Orang-orang Syria kehilangan perangutamanya didalam mengelola urusan negara. Sementara orang-orang Irak yang membedakan diri dari perwalian Siria, menjadi segala-galanya di dalam pemerintahan imperium muslim itu. Adapun interpretasi yang muncul mengenai keluarga Bani Umayyah dan Abbasiyah, tidak dapat diterima begitu saja sebelum memahami bagaimana kisah pemerintahan Bani Umayyah dan Abbasiyah itu.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang akan dibahas dalam makalah ini yaitu: Bagaimana asal mula terbentuknya daulah Bani Umayyah dan daulah Bani Abbas? Bagaimana perkembangan politik daulah Bani Umayyah dan daulah Bani Abbas? Bagaimana corak kepemimpinan pemerintahan khalifah-khalifah daulah Bani Umayyah dan daulah Bani Abbas?

PEMBAHASAN

A. Asal Mula Terbentuknya Daulah Bani Umayyah dan Daulah Bani Abbas.

²Syeh Mahmudunnasir, *Islam Konsep dan Sejarahnya*, (New Delhi Kitab Bhavan, 1981), h. 190.

³Muhamma M. Ayoub, *The Crisis Of Muslim History*, (Oneworld Publications Sales and Editorial 185 Banbury Road Oxford OX2 7AR, England, n2003). h. 51.

⁴Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, (Cet: XXI: Jakarta PT Rajawali Pers, 2008), h. 42.

Berbicara tentang asal mula daulah Bani Umayyah tidak cukup hanya berawal dari pemerintahan Muawiyah sebagai khalifah I daulah Bani Umayyah karena munculnya khalifah tersebut tidak seperti munculnya kepemimpinan khalifah-khalifah Khulafaur Rasyidin. Para khalifah Khulafaur Rasyidin, tidak pernah menentukan target untuk jadi pemimpin, tetapi dia terpilih menjadi khalifah sebagai tuntutan arus perubahan sosial di mana masyarakat ummat Islam sangat membutuhkan kepemimpinan mereka sebagai Khalifah Rasul. Sedangkan kepemimpinan daulah Bani Umayyah sejak awal mereka masuk Islam bahkan jauh sebelumnya seolah-olah mereka sudah mulai menampakkan isyarat-isyarat untuk jadi pemimpin.

Nama daulah Bani Umayyah diambil dari nama salah seorang keturunan Bani Abdul Manaf yaitu Umayyah putera dari Abdu Syams. Abdu Syams bersaudara dengan Hasyim. Mereka adalah keturunan pertama dari Abdul Manaf. Dari Hasyim inilah yang berasal keturunan Nabi Muhammad Saw.⁵

Bani Umayyah termasuk kelompok yang menentang Rasulullah Saw., Dalam menjalankan usaha beliau untuk mengembangkan agama Islam. Bahkan musuh utama Nabi Saw., dalam perang Badar adalah keluarga besar Bani Abdu Syams. Tokohnya yang terkenal adalah Syaiba, Utbah ibnu Rabiah beserta puteranya Al Walid.⁶ Dan ketiganya ini tewas dalam perang Badar. Bani Abdi Syams yang terkenal kuat dan hartawan merasa malu kembali ke Mekah dengan menyandang kekalahan sehingga mereka melancarkan serangan yang lebih hebat pada perang uhud. Kali ini pasukannya dipimpin langsung oleh Abu Sufyan (ayah Muawiyah). Sampai pada perang Khandaq, Abu Sufyan sebagai pemegang prakarsa dalam mengumpulkan kekuatan untuk menumpas kaum muslimin di Madinah.⁷

Bani Umayyah bin Abd Syams bin Abdi Manaf selalu bertarung dengan pamannya Hasyim bin Abdu Manaf dalam memperebutkan

kekuasaan dan kedudukan. Setelah Islam datang, Pertarungan menduduki kekuasaan menjelma menjadi sebuah permusuhan yang transparan dan terbuka. Bani Umayyah melakukan perlawanan terhadap Rasulullah dan dakwanya. Sedangkan Bani Hasyim mendukung Rasulullah dan mengikutinya. Hal ini terbukti dalam perang Badar dan perang Uhud yang dipimpin langsung oleh Rasulullah untuk melawan Bani Umayyah.

Pada tahun 8 H, Rasulullah mengarahkan bala tentara untuk menuju menaklukkan kota Mekah. Sebelum memasuki Mekah, beliau mengatur taktik dengan menyuruh bala tentaranya berkemah di dekat kota itu. Berita kedatangan Nabi Muhammad Saw. ke kota Mekah ini telah sampai ke telinga kaum Quraisy. Pada saat itu Abu Sufyan menyusul Abbas menyambut kedatangan Nabi, di arena perkemahan itulah Abu Sufyan menyatakan diri masuk Islam.⁸

Dari dinamika perjuangan bani Umayyah tersebut muncul interpretasi bahwa sejak sepeninggal Rasulullah Saw., Bani Umayyah sudah berkeinginan untuk memegang kekuasaan kehalifan, namun titik terang dari harapan mereka mulai nampak setelah Usman bin Affan terpilih menjadi khalifah dan mengangkat kerabat-kerabatnya jadi khalifah.

Upaya Muawiyah bin Abi Sufyan dalam mempercepat proses pencapaian kedaulatannya tidak terlepas dari proses kematian Khalifah Usman bin Affan. Dengan terbunuhnya Usman secara sadis oleh kelompok pemberontak yang merasa tidak puas dengan kebijaksanannya, menjadi alasan bagi Muawiyah untuk menggalang solidaritas dan menarik simpatik dari rakyatnya dan kerabatnya untuk mengajukan tuntutan kepada khalifah Ali. Bahkan lebih jauh Muawiyah melancarkan tuduhannya bahwa Ali lah yang memberi perlindungan kepada pembunuh Usman.⁹ Dengan tuduhan ini yang dijadikan dasar kebencian terhadap Alitelah dimunculkan oleh Muawiyah. Dan inilah yang memicu timbulnya perang siffin.

⁵Ahmad Al-Uairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*, (Cet. I. Jakarta; Akbar Media, 2010). h. 181.

⁶Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Cet: I, Jakarta, PT Al Husna Zikra, 200. H. 170.

⁷Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*. h. 179.

⁸Ibnu Hisyam, *Sirat Ibnu Hisyam IV* (Matba'ah Mustaf al-Baby al-Halaby Wa auladuhduh, Mesir. 1937. H. 269.

⁹Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, h. 300.

Suasana terdesak oleh kemenangan Ali di perang Shiffin, Muawiyah segera memanfaatkan kecerdikan dan kelicikan Amr Ibnu Ash langsung untuk mengajukan *tahkim* dengan taktik menyuru beberapa orang lasykar untuk mengangkat mushhaf dengan ujung tombaknya, lalu berseru lasykar Muawiyah, "inilah Kitabullah yang menjadi hakim antara kami dan kamu".¹⁰

Dalam peristiwa tahkim ini kecerdikan Amr Ibn Ash masih sangat berperang. Kedua golongan (Ali dan Muawiyah) sepakat bahwa masing-masing memilih satu hakim. Golongan Muawiyah diwakili oleh Amr bin Ash sebagai wakil, sedangkan dari golongan Ali diwakili oleh Abu Musa Al-Asy'ari, keduanya sepakat untuk memberhentikan kedua khalifah Ali dan Muawiyah kemudian diserahkan kepada kaum muslimin untuk mencari gantinya. Untuk melaksanakan keputusan tersebut makatampillah Abu Musa Al-Asy'ari dihadapan halayak ramai mengumumkan bahwa dia telah menurunkan Ali dari jabatannya. Maka berdirilah Amr bin Ash bahwa ia telah setuju memberhentikan Ali. Kemudian dia mengumumkan dengan menetapkan Muawiyah sebagai khalifah.

Berdirinya daulah Bani Abbas mewarisi imperium besar dari Bani Umayyah mereka memungkinkan dapat mencapai hasil lebih banyak karena landasannya telah dipersiapkan oleh bani Umayyah. Penggantian Umayyah oleh Abbasiyah ini dalam kepemimpinan masyarakat Islam lebih dari sekedar perubahan dinasti. Ia merupakan revolusi dalam sejarah Islam, suatu titik baik yang samapentingnya dengan revolusi Perancis dan revolusi Rusia di dalam sejarah Barat. Hal ini terjadi tidak sebagai akibat komplotan istana atau perubahan kekuasaan, tetapi hasil propaganda dan organisasi yang luar dan revolusioner, Yang mencerminkan dan mengungkapkan ketidak puasan unsur-unsur penting dikalangan penduduk terhadap rezim-rezim terdahulu, dan menumpuk dalam suatu jangka waktu yang panjang.

Dinasti Abbasiyah didirikan secara revolusioner dengan menggulingkan kekuasaan dinasti Umayyah. Terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan dinasti ini. Diantaranya adalah, meningkatnya kekecewaan kelompok mawali terhadap dinasti

Bani Umayyah, Pecahnya persatuan antar suku-suku bangsa Arab, dan timbulnya kekecewaan masyarakat agamis dan keinginan mereka memiliki pemimpin kharismatik.¹¹ Dengan berdirinya kerajaan Abbasiyah, pusat pemerintahan dipindahkan dari Siria ke Irak (yaitu dari Damaskus ke Bagdad). Orang-orang Syria kehilangan perang utamanya di dalam mengelola urusan-urusan negara. Sementara orang-orang Irak yang membedakan diri dari perwalian Siria, menjadi segala-galanya di dalam pemerintahan imperium muslim itu.

Dinasti Abbasiyah mewarisi imperium dari Dinasti Umayyah. Hasil besar yang telah dicapai oleh Dinasti Abbasiyah dimungkinkan karena landasannya telah dipersiapkan oleh Umayyah dan Abbasiyah memamfaatkannya.¹²

Perjuangan bani Abbasiyah dalam mencapai cita-cita politiknya melewati dua tahap, *pertama* disebut dengan perjuangan rahasia kemudian dikenal dengan propaganda Abbasiyah. *Kedua* dinamakan perjuangan terang-terangan atau pemberontakan terbuka yang ditandai dengan pengangkatan senjata melawan bani Umayyah.

Bagian *pertama*, di mulai pada abad I era hijrah dengan berahir dengan penggabungan Abu Musa al Khurazani. Pengembangan propaganda ini tidak melibatkan pasukan perang sama sekali, mereka hanya menyebarkan juru penerang keberbagai propinsi dan menyamar sebagai pedagang atau jemaah haji di Mekah. Inilah yang disebut "*fase rahasia*". Kemudian bagian *kedua*, di mulai dengan bergabungnya Abu Muslim al-Khursani dalam melancarkan propanganda Abbasiyah ini, dan berawal dari sini perselisihan antara bani Umayyah dan Abbasiyah memuncak.

Ini pula yang menyebabkan di mulainya perang segit yang berahir dengan jatuhnya bani Umayyah, yang selanjutnya disebut "*fase perjuangan terbuka*".¹³ Kedua fase ini yang

¹¹K. Ali, *Sejarah Islam*, (Tarikh Pramoderen), Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

¹²Syeh Muhammadunnasr, *Islam Concept and History*, h. 185. Lihat Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Ummat Islam*. (Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2009). h. 44.

¹³Hasan Ibrahim Hasan, *Islamic Histori and Culture*, Diterjemahkan oleh Ajahdan Human dengan judul

¹⁰Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*. h. 301

menyebabkan bani Abbasiyah dapat mengalahkan bani Umayyah dan berdirinya daulahbani Abbasiyah.

Kekuasaan dinasti Abbasiyah melanjutkan kekuasaan dinasti Bani Umayyah. Dinamakan khilafah Abbasiyah karena para pendiri dinasti ini adalah keturunan Al-Abbas Paman Nabi Muhammad Saw. Dinasti Abbasiyah didirikan oleh Abdullah Al-Saffah ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ali Abdullah Al-Abbas, kekuasaan ini berlangsung dalam rentang waktu yang panjang dari tahun 132 H (750- M) s.d 656 H (1258 M).¹⁴ Selama dinasti ini berkuasa, pola pemerintahan yang diterapkan berbeda-beda sesuai dengan perubahan politik, sosial dan budaya. Para sejarawan membagi sebagai pemerintahan Bani Abbas menjadi lima periode yaitu:

1. Periode Pertama (132 H/750 M-232 H/847M), disebut periode pengaruh Persia Pertama.
2. Periode Kedua (232 H/847M-334 H/945 M), disebut masa pengaruh Turki pertama.
3. Periode Ketiga (334 H/945 M- 447 H/1055 M).Masa kekuasaan dinasti Buwaih dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah. Periode ini disebut pengaruh Persia kedua.
4. Periode Keempat (447 H/1055 M – 590 H / 1194 M), masa kekuasaan dinasti Bani Seljuk dalam pemerintahan khilafah Abbasiyah, biasanya disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua.
5. Periode Kelima (590 H/1194 M – 656 H / 1258 M), mada khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif di sekitar Bagdad.¹⁵

Pada periode pertama, Pemerintahan Bani Abbas mencapai masa keemasannya. Secara pilitis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun pada periode ini berakhir

perkembangan politik mulai menurun, namun filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang.

B. Perkembangan Politik Daulah Bani Umayyah dan Daulah Abbas

Daulah Bani Umayyah adalah suatu masa dalam perjalanan sejarah perkembangan Islam yang berawal dari pemerintahan Muawiyah sampai masa pemetintahan Marwan Ibnu Muhammad atau dimulai sejak tahun 41 H sampai dengan tahun 132 H. Periode ini disebut daulah Bani Umayyah karena setiap khalifah yang memimpin, pada masa ini, berasal dari keturunan Bani Umayyah.

Ada beberapa prinsip yang mendasar yang telah dilaksanakan oleh Khulafaur rasyidin, akan tetapi tidak dilaksanakan lagi oleh Mu'awiyah dan keturunannya, antara lain musyawarah dalam memecahkan permasalahan dalam kenegaraan, bahkan jabatan kekhalifan dijadikan turun-temurun, namun disisi lain Mu'awiyah dan keturunannya bukan saja dikenal sebagai pahlawan dalam ekspansi Islam, tapi juga dikenal sebagai tokoh pembangunan dan pembaharuan, baik dalam bidang politik, ekonomi, kemasyarakatan dan ilmu pengetahuan.¹⁶

Di bidang politik dan kenegaraan, Mu'awiyah digambarkan oleh penulis-penulis Arab sebagai orang yang mempunyai sifat hilm yang sempurna, yaitu berupa kecerdikan dan kelicikan, maksudnya suatu kecakapan dalam mengalahkan lawan tanpa kekerasan.

Untuk memahami peta politik dalam pemerintahan daulah bani Umayyah, dapat dilihat pada bagan berikut.

*Silsilah Dinasti Umayyah*¹⁷

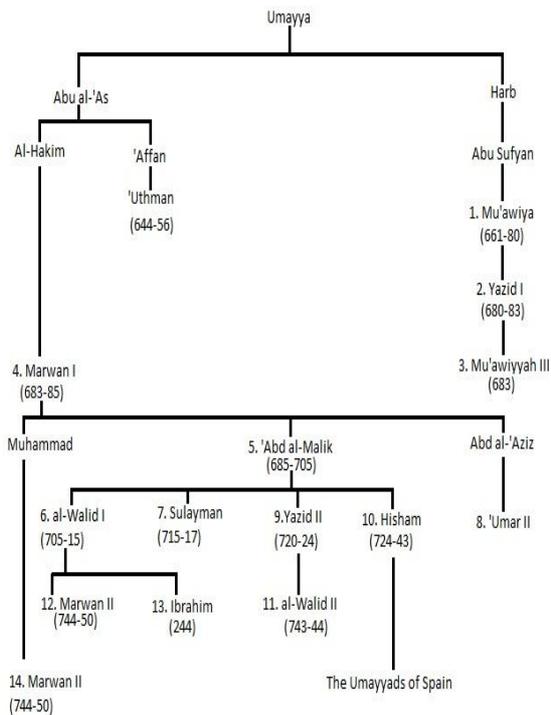
Sejarah dan Kebudayaan Islam (Cet, I; Yogyakarta: Kota Kembang, 1993), h. 100.

¹⁴Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah*. (Cet. Xi; Jakarta: Rajawali Pers. 2008). h. 49.

¹⁵Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah*. h. 49-50.

¹⁶Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiyah II Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Pemikiran*. (Cet. III; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998). h. 7-8.

¹⁷K. Ali, *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*, h. 171.



Melihat bagan di atas dapatlah dipahami bahwa dari ke 14 khalifah daulah Bani Umayyah, hanya tiga khalifah dari keturunan Harb sedangkan lainnya dari keturunan Abul Ash. Kekuasaan Bani Umayyah berumur kurang lebih 90 tahun. Ibu kota negara dipindahkan Muawiyah dari Madinah ke Damaskus. Di antara khalifah Bani Umayyah itu, khalifah-khalifah besar Bani Umayyah ini adalah Muawiyah ibn Abi Sufyan (661-680 M) 20 tahun, Abd Malik ibn Marwan (685-705 M) 20 tahun, Al-Walid ibn Abdul Malik (705-715 M) 10 tahun, Umar ibn Abdul Aziz (717-720 M) 3 tahun, dan Hasyim ibn Abd Malik (724-743 M).¹⁹ tahun.

Sejak Muawiyah berhasil memperkuat kedudukan sebagai khalifah I daulah Bani Umayyah, ia mulaimenata pemerintahan imperium. Sistem kenegaraan yang telah ditata sejak Umar bin Khattab diperkuat disamping melakukan perubahan-perubahan bahkan menciptakan terobosan-terobosan baru pada bidang-bidang tertentu.

Dalam bidang politik Muawiyah melakukan reformasi mendasar yakni dengan mengubah sistem khilafah yang dijalankan dimasa Khulafaur rasyidin menjadi sistem *monarki hereditas*. Sistem arbitrase dikembangkan sehingga setiap anak-anak Arab yang lahir di daerah yang baru ditaklukkan diwajibkan mendaftarkan diri pada kantor pendaftaran

kelahiran Arab.¹⁸ Dengan sistem ini Muawiyah yakin, resmi dinasti Bani Umayyah dapat bertahan hampir satu abad lamanya.

Disamping keramahan Muawiyah, ketegasan terkadang dimunculkan pada situasi-situasi tertentu. Hal ini dapat kita lihat ketika Muawiyah mengambil tindakan tegas kepada tokoh-tokoh Quraisy yang menentang pembai'atan Yasid bin Muawiyah. Dalam kondisi terancam oleh pengawal Muawiyah mereka ini dipermaclumkan oleh Muawiyah kepada rakyat umum bahwa mereka telah rela dan membai'at Yasid, lalu rakyat pun turut membai'at Yasid.¹⁹

Sungguhpun Yasid berhasil memperoleh bai'at darirakyat umum namun dalam keterangan lain diperoleh informasi sejarah bahwa kalangan tokoh-tokoh muslim di Madinah tidak ada yang setuju dengan penunjukkan Yasid sebagai khalifah.

Untuk meredam munculnya konflik intern, Muawiyah sangat mahir membaca situasi dan memanfaatkan potensi orang-orang hebat. Ziyad ibn Abihi sebagai orang yang pernah diangkat oleh Ali menjadi Gubernur di Persia adalah orang yang hebat. Muawiyah berusaha merekrutnya dengan cara terpaksa mengakuinya sebagai saudara seapak.²⁰ Ziyad lalu diangkat Muawiyah gubernur di Bashrah dan Khurasan. Daerah ini seringkali penduduknya memberontak kepada Muawiyah. Amru dan Mughira masing-masing diangkat menjadi gubernur di Mesir dan Kufah.

Abdul Malik telah membuktikan dirinya sebagai ahli siasat dan tata negara, penuh kepercayaan diri dan tidak gentar dalam menghadapi sekian banyak persoalan. Hal ini terbukti ketika ia mengirimkan bantuan pasukan kepada Ubaidillah bin Ziad yang bertempur melawan pasukan Mukhtar, ditengan perjalanania menerima berita yang merupakan ancaman dalam upaya konsolidari kedudukannya sebagai khalifah, namun ia lebih

¹⁸Hasjmy. *Sejarah Kebudayaan Islam*, (Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1995). H. 155. Lihat Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan ilmu Pengetahuan Islam*, (Cet. III; Jakarta: Putra Grafika, 2007). h. 37.

¹⁹Abu A'la Al Maududi, *Al Khulafah wal Mulk*, diterjemahkan oleh Muhammad Al Baqir, dengan judul, *Khilafah dan kerajaan*, (Bandung, Mizan, 1993.) h. 196.

²⁰Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*, h. 44.

tenang dan lebih banyak tertawa.²¹ Persoalan-persoalan itu justru dijadikan sebagai bahan pelajaran untuk menguasai siasat dan strategi selanjutnya sampai ia berhasil menumpas segala pemberontakan.

Abdul Malik adalah khalifah pertama dalam Islam yang membuat mata uang sendiri pada tahun 76 H / 695 M. Dia membangun kembali Masjidil Aqsha, dan urusan administrasi negara diwajibkan dalam bahasa Arab 81-86 H / 700-705 M.²²

Demikian khalifah Abdul Malik dengan berbagai macam cara, telah mampu mempersatukan kembali wilayah ummat Islam yang sekian lama terpecah. Perkembangan politik Bani Umayyah dimasa khalifah Abdul Malik, sungguh mengalami kejayaan. Sehingga dapatlah dikatakan bahwa masa khalifah Abdul Malik dianggap sebagai "Pendiri kedua" atau masa kebangkitan kedua dari Bani Umayyah. Dia menjadi khalifah saat dunia Islam terpecah-pecah. Dengan kebijakan dan siasatnya, dia berhasil menjadikan negeri-negeri itu tunduk di bawah pemerintahannya dan berhasil membungkam semua pemberontak dan pembangkang.

Antara dinasti Umayyah dengan dinasti Abbasiyah terdapat beberapa perbedaan yang prinsipil dalam sikap politik, yang terpenting yaitu 1) Dinasti Muawiyah, pada umumnya dalam segala bidang bercorak Arab murni. 2) Daulah Abbasiyah, di samping bercorak Arab murni, juga telah terpengaruh dengan corak persia dan Turki.

Berdirinya kekuasaan dinasti Abbasiyah terjadilah beberapa perubahan politik. Perubahan yang menonjol adalah tampilnya kelompok mawali, khususnya Persia Irak. Mereka menduduki peran dan posisi penting dalam pemerintahan menggantikan kedudukan bangsawan Arab. Pada waktu zaman ekspansi, masyarakat Arab merupakan kelompok bangsawan yang berkuasa dan merasa lebih tinggi derajatnya dibanding dengan masyarakat non Arab.²³ Posisi yang demikian hampir berkembang pada seluruh aspek kehidupan dan politik. Masyarakat Kurasan yang tidak berdarah

Arab mendukung kekuasaan Bani Abbasiyah, sekalipun puncak kekuasaan tetap dikuasai oleh keturunan Arab Hasyimiah.

Adapun politik yang dijalankan daulah Abbasiyah antara lain: 1) Para khalifah tetap dari turunan Arab murni, sementara para menteri, para gubernur, para panglima dan pada pegawai lainnya diangkat dari golongan Mawaly turunan Persia. 2) Kota Bagdad sebagai ibu kota negara, yang menjadi pusat kegiatan politik. Ekonomi, sosial, dan kebudayaan, dijadikan "kota pintu terbuka", sehingga segala bangsa yang menganut berbagai keyakinan diizinkan untuk bermukim didalamnya. Dengan demikian jadilah Bagdad sebagai kota internasional, yang berkumpul didalamnya bangsa Arab, Turki, Persia, Romawi, Qibti, Hindi, Barbari, dan Zindi. 3) Ilmu pengetahuan yang dianggap sesuatu yang dianggap penting dan mulia. 4) Kebebasan berfikir sebagai hak asasi manusia diakui sepenuhnya. 5) Para menteri turunan Persia diberi hak yang penuh dalam menjalankan pemerintahan, sehingga mereka memegang peranan penting dalam membina tamadun Islam.²⁴

Dalam memperkuat politiknya, Bani Abbas berusaha memusnahkan keturunan Bani Umayyah, merangkul kaum mawali dan memberikan kesempatan yang besar kepada kaum mawali baik dalam struktur pemerintahan dan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, menumpas pemberontakan-pemberontakan dan menghapus politik kasta.

Untuk memahami peta politik dalam pemerintahan daulah bani Abbasiyah, dapat dilihat pada bagan berikut:

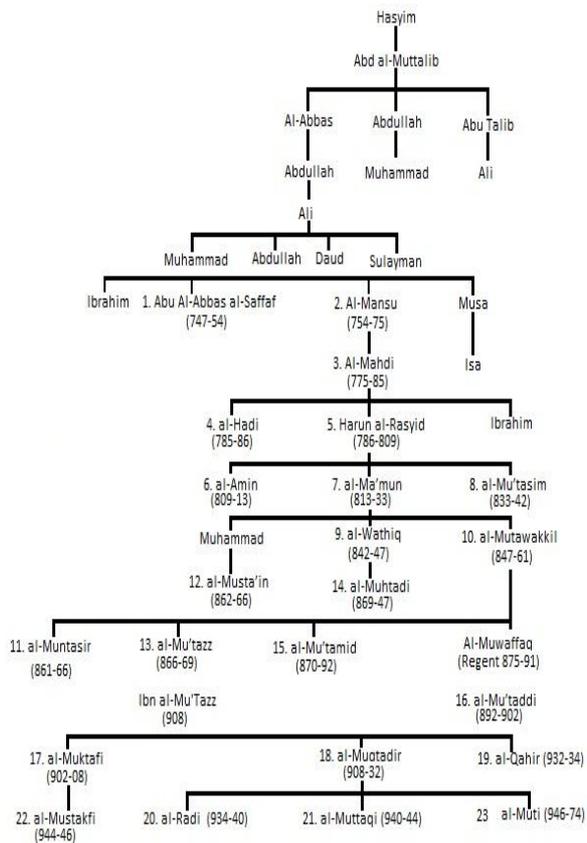
²¹Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam*. h. 70.

²²Ahmad Al-Uairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. h. 199.

²³K. Hitti. *Sejarah Islam*. h. 233-234.

²⁴Hasjmy. *Sejarah Kebudayaan Islam*. h.213-214.

Silsila Khalifah Dinasti Bani Abbas²⁵



Adapun bentuk kerajaan yang dipilih oleh Abbasiyah hampir tidak berbeda dengan bentuk kerajaan bani Umayyah. Perbedaan ini hanya tampak pada pemilihan Bani Umayyah terhadap sistem kerajaan Konstantinopel, sedangkan Bani Abbasiyah memilih bentuk kerajaan Persia. Dengan demikian lumpuhlah sistem permusyawaratan yang sudah melembaga dan bermuculanlah sebagai akibat yang sama dari keduanya.²⁶

Demikian pula sistem mereka terhadap *Baitul Mallsama* sekali tidak berbeda dengan Umayyah, ia tidak mengikuti syariat dan peraturan-praturannya, baik dalam hal pemasukan maupun dalam pengeluaran. Seakan-akan *Baitul Mall* milik pribadi penguasa, tidak seorang pun behak mempertanyakan hal-hal yang berkaitan dengannya. Apalagi meminra pertanggungjawaban tentangnya. Begitu pula dalam hal peradilan yang masih tetap beradadalam genggamannya khalifah, para Amir dan stafnya.

Daulah Abbasiyah tidak mau dianggap sebagai pemimpin pemerintah saja, tapi juga sebagai pemuka agama, terbukti para khalifahnya memakai gelai *:Imam*". Sistem kehalifan Abbasiyah seperti ini tidak selamanya menguntungkan untuk mempertahankan eksistensi kekhalfannya, meskipun dalam tempo pemerintahan yang cukup lama (524 tahun), tetap pada setiap periode memiliki identitas dan karakteristik tertentu.

Berikut ini akan diuraikan 5 (lima) periode pemerintahan Bani Abbasiyah:

- 1) Periode Pertama (132 H/750 M-232 H/847 M), disebut pengaruh Persia Pertama.
- 2) Periode kKdua (232H/-847 M - 334 H/945 M), disebut masa pengaruh Turki pertama.
- 3) Periode Ketiga(334 H/945 M - 447H/1055 M), masa kekuasaan dinasti Buwaih dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah, periode ini juga disebut masa pengaruh Persia kedua.
- 4) Periode Keempat (447 H/1055 M -590 H/1194 M). Masa kekuasaan dinasti Bani Saljuk dalam pemerintahan Abbasiyah, disebut masa pengaruh Turki kedua.
- 5) Mada Kelima (590 H/1194 M - 656 M/1258 M), masa khalifah bebas dari pengaruh dinasti lain, tetapi kekuasaannya hanya efektif disekitar Bagdad.²⁷

Pada periode pertama, pemerintahan bani Abbas mencapai masa keemasannya. Secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Pada periode ini juga yang menyiapkan landasan filsafat ilmu pengetahuan dalam Islam Pemerintahan bani Abbas mulai menurun di bidang politik, meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan tetap berkembang.

C. Corak kepemimpinan pemerintahan khalifah-khalifah daulah Bani Umayyah dan daulah Bani Abbas

Untuk mengenak corak kepemimpinan khalifah bani Umayyah, perlu kita mengambil perbandingan dari sistem kekhalfan Khulafaur Rasyidin karena bagaimana pun perjalanan khalifah bani Umayyah adalah bagian dalam perkembangan sejarah Islam.

Di Zaman khulafaur Rasyidin, kehalifan diputuskan berdasarkan atas musyawarah dan

²⁵K. Ali. *Sejarah Islam (Tarikh Pramodern)*. h. 238.

²⁶Abu A'la al-Maududi, *al-Khilafah Wa al-Mulk*, h.

²⁷Badri Yatim, *Sejarah peradanan Islam Dirasah Islamiyah II*, h. 49-50.

untuk kemaslahatan ummat sehingga tidak satupun keluarga yang menepoli pemerintahan. Setiap khalifah yang dipilih diakui oleh kaum muslimin sebagai orang yang harusnya menjadi pemimpin karena ia mampu menjadi pengayun dan sumber keteladanan bagi masyarakat.

Pernah Umar mengatakan dalam salah satu majelis pertemuannya demi Allah aku tidak mengetahui apakah aku ini seorang khalifah atau seorang raja. Bila aku seorang raja maka ini adalah bencana yang amat besar.²⁸

Kisah tersebut menggambarkan betapa Umar selalu mengintropeksi diri. Sungguh ia menyadari bahwa jabatan khalifah adalah suatu amanah dari Allah dan juga dari rakyatnya.

Kepemimpinan beralih ketangan Bani Umayyah maka sistem khilafah ini mulai berubah kearah sistem monarki hereditas dan nepotisme, ini mulai diterapkan oleh khalifah Usman bin Affan sebagai seorang yang berasal dari keluarga bani Umayyah.

Kebijakan politik bani Umayyah tidak lagi mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan, karena mengandalkan kekuatan sehingga kerelaan rakyat kurang menjadi pertimbangan dalam menentukan politiknya. Berkaitan dengan ini ahli sejarah mengungkapkan bahwa dimasa daulah Umayyah, kekuasaan bersifat kekuatan politik mutlak sebagaimana yang dituntut oleh pihak-pihak yang menang, bukan kekuasaan yang adil sebagaimana yang dituntut oleh agama Islam.²⁹

Khalifah bani Umayyah terhadap memberikan kepercayaan yang terlalu besar terhadap pemimpin-pemimpin pasukannya untuk menumpas lawan-lawan politiknya sehingga pelanggaran perang yang dilakukan pemimpin pasukannya dibiarkan begitu saja tanpa ada sangsi atau hukuman sebagaimana yang dikehendaki oleh syariat Islam.

Contoh kenyataan di atas terlihat ketika Khalifah Yasid bin Muawiyah mengutus Ubaidullah ibnu Ziyad sebagai pemimpin pasukan untuk menumpas pasukan Husain di Karbela. Sungguh tudak manusiawi perlakuan Ziyad dan pasukannya pada saat itu. Lebih sadis lagi ketika Khalifah Abdul Malik ibnu Marwan

memperlakukan Husein, jasa-jasa Husein mempertahankan kekuasaan ayahnya tidak dapat menjadi pertimbangan Abdul Malik dalam memberikan tindakan kepadanya. Semata-mata karena ambisi politik, Abdul Malik rela memisahkan kepala Husein dari tubuhnya lalu dilemparkan dihadapan para pengawalnya.

Suatu ciri yang menonjol pada khalifah bani Umayyah adalah kecenderungan tidak ingin menyerahkan kekhalifaan kepada kerabatnya yang lain yang lebih mampu, kecuali Sulaiman (khalifah ke 7).

Implikasi dari kedua corak kepemimpinan di atas adalah bahwa pada masa khilafah Rasyidah, penduduk tunduk kepada kekuasaan Islam sekaligus memeluk Islam karena kagum akan keluhuran nilai-nilai ajaran Islam, akibatnya jumlah pemeluk Islam semakin hari semakin bertambah. Sedangkan pada masa daulah Umayyah, penduduk banyak tunduk kepada kekuasaan Islam karena ditaklukkan, akibatnya wilayah Islam semakin luas tetapi perkembangan Islam kurang berarti.

Kehancuran Daulah bani Umayyah tidak terlepas dari sistem kepemimpinan yang dijalankannya. Sistem keturunan dan nepotisme memicu munculnya berbagai kelompok penentang dikalangan ummat Islam. Disamping itu konflik-konflik interen bani Umayyah turut memperlemah kekuatan daulah bani Umayyah.

Corak kepemimpinan Pemerintahan kehalifan daulah Abbasiyah bertumpu pada banyak sistem yang pernah dipraktekkan oleh bangsa-bangsa sebelumnya, baik muslimin maupun yang non Muslim. Dasar-dasar pemerintahan Abbasiyah diletakkan oleh khalifah kedua, Abu Ja'far al-Mansur yang dikenal sebagai pembangun khilafah tersebut. Sedangkan sebagai pendiri ialah Abul Abbas as-Saffah.³⁰ Dukungan dan sumbangan bangsa Persia ketika Abbasiyah berdiri dengan munculnya Abu Muslim al-Kurratani dan memengan wilayah operasional reruntuhan Persia.

Bangsa Persia mempercayai hak agung raja-raja yang didapat dari Tuhan, oleh karena itu khalifah Abbasiyah memperoleh kekuasaan untuk mengatur negara dari Allah, bukan dari rakyat, yang berbeda dari sistem kehalifan yang

²⁸Abu A'la Al Maududi, *Khilafah wal Mulk*, (mengutip dari Thabaqat Ibnu Said, Jilid 3). h.117.

²⁹Ahmad Amin, *Islam dari Masa ke Masa*, (Bandung; Remaja Rosda Karya1993). h. 100.

³⁰Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*, Cet; I: Jakarta: Logos, 1997). h. 100-1001.

diterapkan oleh Khulafarrayidin yang dipilih oleh rakyat. Kekuasaan mereka yang tertinggi diletakkan pada ulama, sehingga pemerintahannya merupakan sistem *teokrasi*.³¹ Khalifah bukan saja berkuasa dibidang pemerintahan duniawi tetapi mereka juga berhak memimpin agama yang mendasarkan pemerintahannya pada agama. Dinasti Abbasiyah mempertahankan bidang keagamaan dengan menggunakan simbol-simbol yang dianggap suci bagi mereka dengan menyertakan mantel dan tongkat Nabi ketika dilaksanakan pelantikan khalifah dan upacara-upacara keagamaan.³² Khalifah Abbasiyah memakai gelar Imam untuk menunjukkan aspek keagamaannya. Gelar Imam sudah lamadipakai oleh Syiah.

Popularitas daulat Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Al-Rasyid (786-809 M) dan putranya Al-Ma'mun (813-833 M). Kekayaan yang banyak dimanfaatkan Harun Al-Rasyid untuk keperluan sosial. Rumah sakit, lembaga pendidikan dokter dan farmasi didirikan. Pada masanya, sudah terdapat sekitar 800 orang dokter.³³ Disamping itu permandian umum juga dibangun. Tingkat kemakmuran yang paling tinggi terwujud pada zaman khalifah ini. Pada masanya hidup pula para filosof, pujangga, ahli baca al-Qur'an dan didirikan perpustakaan yang diberi nama *Baitul Hikmah*.

PENUTUP

Jauh sebelum terangkatnya Muawiyah sebagai khalifah I daulah bani Umayyah, sudah nampak kemungkinan munculnya daulah bani Umayyah yakni dengan munculnya tokoh-tokoh bani Umayyah yang mampu memperklihatkan kehebatannya dalam membela Islam sejak penaklukan kota Mekah. Dinasti Abbasiyah didirikan secara revolusioner dengan menggulingkan kekuasaan dinasti Umayyah. Terdapat beberap faktor yang mendukung keberhasilan pembentukan dinasti ini. Diantaranya adalah, meningkatnya kekecewaan kelompok mawali terhadap dinasti Bani Umayyah, Pecahnya persatuan antar suku-suku bangsa Arab, dan timbulnya kekecewaan

masyarakat agamis dan keinginan mereka memiliki pemimpin kharismatik.

Dalam bidang politik Muawiyah melakukan reformasi mendasar yakni dengan mengubah sistem khilafah yang dijalankan dimasa Khulafaur rasyidin menjadi sistem *monarki hereditas*. Sistem arbitrase dikembangkan sehingga setiap anak-anak Arab yang lahir di daerah yang baru ditaklukkan diwajibkan mendaftarkan diri pada kantor pendaftaran kelahiran Arab. Dalam bidang politik perubahan yang menonjol adalah tampilnya kelompok mawali, khususnya Persia Irak. Mereka menduduki peran dan posisi penting dalam pemerintahan menggantikan kedudukan bangsawan Arab. Pada waktu zaman ekspansi, masyarakat Arab merupakan kelompok bangsawan yang berkuasa dan merasa lebih tinggi derajatnya dibanding dengan masyarakat non Arab

Kepemimpinan beralih ke tangan bani Umayyah maka sistem khilafah ini mulai berubah ke arah sistem monarki hereditas dan nepitisme, ini mulai diterapkan oleh khalifah Usman bin Affan sebagai seorang yang berasal dari keluarga bani Umayyah.

Bangsa Persia mempercayai hak agung raja-raja yang didapat dari Tuhan, oleh karena itu khalifah Abbasiyah memperoleh kekuasaan untuk mengatur negara dari Allah, bukan dari rakyat, yang berbeda dari sistem kehalifan yang diterapkan oleh Khulafarrayidin yang dipilih oleh rakyat. Kekuasaan mereka yang tertinggi diletakkan pada ulama, sehingga pemerintahannya merupakan sistem *teokrasi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu A'la Al Maududi, *Khilafah wal Mulk*, (mengutuf dari Thabaqat Ibnu Said, Jilid 3). Diterjemahkan oleh Muhammad Al Baqir, dengan judul, *Khilafah dan Kerajaan*, Bandung, 1993.
- Abdullah, Taufik. *Ensiklopedia Tematis Dunia Islam 3*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Ahmad, Al-Usairy, *Sejarah Islam Sejak Zaman Nabi Adam Hingga Abad XX*. Cet. I. Jakarta; Akbar Media, 2010.
- Ali. K. *Sejarah Islam*, (Tarikh Pramoderen). Cet. III; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

³¹Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Budaya Arab*. h.101.

³²Ali Mufrodi, *Islam di Kawasan Budaya Arab*.

³³Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam II: op.cit*. h. 52.

- Amin, Ahmad. *Islam dari Masa ke Masa*. Bandung; Remaja Rosda Karya 1993.
- Asmuni, Yusran. *Dirasah Islamiyah II Pengantar Studi Sejarah Kebudayaan Islam dan Pemikiran*. Cet. III; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998.
- Ayoub, M. Mahmoud. *The Crisis of Muslim History Religion and Politics in Early Islam*. Oneworld Publications (Sales and Editorial) 185 Banbury Road Oxford OX2 7AR, England, 2003.
- Esposito, John L. *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, vol. VI. New York: Oxford University, 1995.
- Gibb, H.A.R. *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*. Terjemahan Mahnun Husain, Cet. IV; Jakarta: Rajawali Press, 1993.
- . *Modern, Chicago, The of Chicago Tren in Islam Press*, 1974.
- Hasan, Ibrahim. *Hasan, Islamic Histori and Culture*, Diterjemahkan oleh Ajahdan Human dengan judul *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Cet, I; Yogyakarta: Kota Kembang, 1993
- . *Tarikh al-Islam*. Juz I, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyyah, 1964.
- Hasjmy. *Sejarah Kebudayaan Islam*. Cet. V; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Hisyam, Ibnu. *Sirat Ibnu Hisyam IV*, Matba'ah Mustaf al-Baby al-Halaby Wa auladuhduh. Mesir. 1937.
- Hitti, K. Philip. *Dunia Arab Sejarah Ringkas*. Cet. VII; Sumber Bandung, t th.
- Hodgson, Marshall G. S. *The Venture of Islam; Conscience and History in a Word. Civilication*, USA: The University of Chicago Press, 1961.
- Mahmudunnasr. Syeh. *Islam Its Consept and History*. New Delhi Kitab Bhavan, 1981.
- Mufrodi, Ali. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Cet; I: Jakarta: Logos, 1997.
- Musyrifah, Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Perkembangan ilmu Pengetahuan Islam*. Cet. III; Jakarta: Putra Grafika, 2007.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan gerakan*. Cet. II; Bulan Bintang, 1996.
- . *Theologi Islam Aliran-aliran Sejarah Analisis Perbandingan*. Cet.I; Jakarta: UI Pres, 1986.
- Shihab, Quraish. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan ! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*. Cet. V; Jakarta: Universitas Indonesi (UI Press), 1993.
- Syalabi, *Sejarah Kebudayaan Islam 2*. Jakarta: PTAl Husna Zikra, 1995
- Thohir, Ajid. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam Melacak Akar-Akar Sejarah, Sosial, Politik, dan Budaya Ummat Islam*. Cet. II; Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- . *Studi Kawasan Dunia Islam Perpektif Etno-Linguistik dan Geo-Politik*. Cet. I; Jakarta: Frajawali Pers, 2009.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam Dirasah Islamiyah II*, Cet. XXI; Jakarta: Rajawali Pres, 2008.